



## Praktik Alih Kode dan Campur Kode di Komunitas Ngaji Nahwu: Analisis Sociolinguistik

Nursyahidatul Urwati<sup>1\*</sup>, Firman Alamsyah<sup>2\*</sup>, Abdul Munip<sup>3\*</sup>

Email: 24204021012@student.uin-suka.ac.id<sup>1\*</sup>, 24204021020@student.uin-suka.ac.id<sup>2\*</sup>, abdul.munip@uin-suka.ac.id<sup>3\*</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

DOI: <http://doi.org/10.35931/am.v8i2.5188>

### Article Info

Received: June 9, 2025

Revised: September 17, 2025

Accepted: October 1<sup>st</sup>, 2025

Correspondence:

Phone: +6285845342732

**Abstract:** This study investigates the phenomenon of code-switching and code-mixing within the Ngaji Nahwu learning community by focusing on their forms, functions, and epistemological implications. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through participant observation, audio recordings, and semi-structured interviews, and analyzed with the interactive model of Miles and Huberman, which consists of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that code-switching and code-mixing occur in functional, technical, and educational contexts. Arabic is predominantly used to convey grammatical terms and illustrative examples, while Indonesian—and occasionally English—is employed to clarify and reinforce meaning. Code-mixing frequently takes the form of Arabic words and phrases embedded within Indonesian sentence structures, whereas code-switching appears when speakers shift entirely from one language to another to improve teaching effectiveness. These linguistic practices are a distinctive feature of kitab kuning-based learning communities, as they naturally integrate classical scholarly traditions with modern communicative approaches, thereby offering valuable insights into bilingual strategies that enhance comprehension and pedagogical effectiveness in contemporary Islamic education.

**Keywords:** Code-Mixing, Code-Switching, Ngaji Nahwu, Online Learning, Sociolinguistics

### PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi, praktik kebahasaan mengalami transformasi yang sangat dinamis (Tugino et al., 2023). Komunikasi lintas bahasa menjadi bagian yang tidak terhindarkan, khususnya dalam komunitas keagamaan yang aktif berdiskusi dan belajar menggunakan bahasa asing seperti bahasa Arab. Salah satu fenomena linguistik yang kerap muncul dalam konteks tersebut adalah alih kode (*code switching*) dan campur kode (*code mixing*), yaitu peralihan dan pencampuran antarbahasa yang dilakukan penutur, baik secara sadar maupun tidak sadar, dalam satu konteks wicara. Fenomena ini menjadi semakin menarik ketika terjadi pada komunitas pembelajar ilmu nahwu, sebuah cabang linguistik Arab yang diajarkan di pesantren dan lembaga pendidikan Islam di Indonesia (Fadilla & Syaifudin, 2024). Kehadiran komunitas belajar daring, seperti Ngaji Nahwu, memperlihatkan kombinasi antara simbol klasik berupa kitab kuning (Amir, 2020) dengan simbol modern berupa

platform digital seperti Google Meet dan WhatsApp (Rishanda et al., 2025). Ungkapan seperti “Oke fahimtum? Kita lanjutkan. *tamrīn* yaitu latihan...” merupakan contoh konkret praktik alih kode dan campur kode yang menjembatani bahasa Arab sebagai bahasa ilmu dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi sehari-hari.

Alih kode dipahami sebagai pergeseran penggunaan bahasa dari satu sistem ke sistem lain sesuai konteks sosial (Wiranto, 2022), sedangkan campur kode merujuk pada penyisipan unsur bahasa lain dalam suatu kalimat (Aviah et al., 2019). Sejumlah penelitian telah mengkaji fenomena ini dalam konteks pendidikan formal. Misalnya, penelitian Bachrudin di Pondok Gontor Putri 4 menemukan alih kode eksternal dan campur kode ke luar yang dipengaruhi perkembangan zaman (Bachrudin, 2024). Fajrin mendapati alih kode eksternal antara bahasa Indonesia dan bahasa Arab pada mahasiswa pascasarjana, dengan campur kode dalam bentuk kata, frasa, dan klausa untuk memudahkan pemahaman (Fajrin et al., 2022). Sementara itu, Wiranto meneliti siswa SMA IT Nurul Ilmi

dan menemukan alih kode formal maupun informal, serta campur kode pada kategori kata seperti nomina, verba, adjektiva, adverbia, dan numeralia (Wiranto, 2022).

Meskipun berbagai penelitian telah membahas alih kode dan campur kode dalam konteks pendidikan formal seperti kelas santri, mahasiswa, dan siswa sekolah, kajian tentang fenomena ini di komunitas Ngaji Nahwu yang berbasis kitab kuning masih jarang dilakukan. Padahal, komunitas ini memiliki karakteristik khas, yaitu penggunaan bahasa Arab klasik yang berpadu dengan bahasa Indonesia sehari-hari, serta dijalankan dalam format daring. Hal ini menimbulkan dinamika kebahasaan yang berbeda dari konteks pembelajaran formal, sehingga penting untuk diteliti lebih lanjut

Berdasarkan gap tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam fenomena alih kode dan campur kode dalam komunitas Ngaji Nahwu, dengan fokus pada bentuk, fungsi, dan implikasi epistemologisnya. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan kajian linguistik terapan, khususnya sosiolinguistik dalam konteks pendidikan Islam, sekaligus memperluas pemahaman tentang bagaimana praktik kebahasaan berperan dalam menghubungkan tradisi keilmuan klasik dengan komunikasi modern di era digital.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk memahami makna, tindakan, dan konteks sosial secara mendalam, sebagaimana ditegaskan oleh Denzin dan Lincoln bahwa pendekatan kualitatif menekankan pada proses dan makna yang tidak dapat diukur dengan angka secara langsung. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menjelajahi fenomena kebahasaan secara alami sebagaimana terjadi dalam konteks komunitas pengajian nahwu (Gupta, 2024).

Metode deskriptif kualitatif dipilih karena mampu memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai suatu fenomena sosial-linguistik sebagaimana adanya. Menurut Bogdan dan Taylor, pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pengumpulan data, tetapi juga pada penyusunan deskripsi yang sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta, sifat, maupun hubungan antarfenomena yang sedang diteliti. Artinya, penelitian ini berusaha menghadirkan realitas lapangan secara apa adanya, tanpa manipulasi atau perlakuan eksperimental, sehingga hasilnya dapat mencerminkan kondisi yang benar-benar terjadi (Mohajan & Mohajan, 2022).

Dalam penelitian ini, metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menelaah fenomena alih kode dan campur kode yang muncul dalam interaksi belajar-mengajar ilmu nahwu di lingkungan pesantren. Praktik kebahasaan ini dipandang sebagai fenomena sosial yang erat kaitannya dengan konteks budaya, pendidikan, dan tradisi keilmuan Islam. Dengan menggunakan metode

tersebut, peneliti dapat menggambarkan secara mendalam bagaimana alih kode dan campur kode berfungsi, apa yang melatarbelakangi penggunaannya, serta bagaimana kedua praktik linguistik ini memengaruhi proses pembelajaran kitab kuning di komunitas Ngaji Nahwu.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, perekaman audio, dan wawancara semi-terstruktur, sebagaimana dikemukakan oleh Spradley, bahwa metode observasi partisipatif memberi kesempatan kepada peneliti untuk terlibat langsung dalam kehidupan subjek yang diteliti, sehingga mampu memperoleh pemahaman yang lebih holistik (Shin & Miller, 2022). Sementara itu, teknik wawancara semi-terstruktur dipilih untuk memberikan fleksibilitas dalam menggali informasi yang mendalam, tanpa kehilangan fokus pada topik penelitian.

Subjek penelitian ini terdiri dari seorang ustadz selaku pengajar dalam kegiatan ngaji nahwu ini, serta para santri yang mana berasal dari kalangan mahasiswa dari jurusan dan tingkatan yang beragam, meskipun mayoritas dari rumpun kebahasaaraban. Penelitian dilakukan selama 2 bulan, yaitu pada bulan Mei-Juni 2025, yang mana peneliti mengikuti langsung dalam kegiatan ngaji nahwu secara daring ini. Peneliti melakukan observasi partisipatif untuk mencatat atau mendokumentasikan interaksi kebahasaan yang terjadi selama proses pembelajaran, khususnya pada fenomena alih kode dan campur kode. Selain itu, dilakukan wawancara semi-terstruktur dengan ustadz dan beberapa santri guna menggali pandangan mereka mengenai penggunaan dua bahasa dalam kajian nahwu ini. Dari hasil pengamatan, terdapat jumlah tuturan yang menunjukkan fenomena alih kode dan campur kode. Namun penelitian ini hanya menyampaikan empat tuturan yang dipilih secara purposif untuk dianalisis lebih mendalam berdasarkan bentuk, fungsi, dan implikasi epistemologisnya.

Tabel Ringkasan Penelitian

Jenis Data	Rincian
Narasumber Utama	1 Ustadz (Pengajar)
Narasumber Pendukung	Santri/ Mahasiswa yang dipilih (dari kalangan S1-S2 dari berbagai jurusan, dominan kebahasaaraban)
Durasi Penelitian	2 Bulan (Mei & Juni 2025)
	Observasi Partisipatif & Observasi semi-terstruktur
Data ungkapan yang dianalisis	4 ungkapan (contoh representatif alih kode dan campur kode)

Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Model ini menekankan bahwa analisis data bukanlah kegiatan yang berlangsung secara linear, melainkan siklus yang saling berkaitan antara satu tahap dengan tahap lainnya. Terdapat tiga tahapan utama dalam model ini, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Ketiga tahapan tersebut tidak dijalankan secara terpisah, melainkan saling melengkapi dan berlangsung terus-menerus sepanjang penelitian.

Reduksi data dilakukan dengan cara menyaring dan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian, yakni fenomena alih kode dan campur kode dalam komunitas Ngaji Nahwu. Data yang sudah terpilih kemudian disajikan dalam bentuk narasi, tabel, atau kutipan tuturan sehingga lebih mudah dipahami dan dianalisis. Selanjutnya, tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi dilakukan dengan menafsirkan makna data, mencari pola, dan menghubungkannya dengan teori yang ada. Dengan cara ini, model analisis interaktif terbukti efektif dalam mengelola data kualitatif karena memungkinkan peneliti untuk terus merevisi, mengklarifikasi, dan memperkuat temuan secara dinamis sepanjang proses penelitian (Miles, 1994).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode sebagaimana disarankan oleh Patton. Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti ustadz dan santri, serta melalui beragam metode, yaitu observasi partisipatif dan wawancara semi-terstruktur. Dengan langkah ini, data yang dihasilkan menjadi lebih kaya dan teruji, sehingga validitas internal penelitian dapat dipertahankan pada tingkat yang tinggi.

Selain triangulasi, peneliti juga melakukan *member checking* sebagai bentuk validasi data langsung kepada subjek penelitian. Proses ini dilakukan dengan cara mengonfirmasi hasil interpretasi peneliti kepada ustadz maupun santri yang menjadi narasumber. Tujuannya adalah memastikan bahwa data yang dipahami dan ditafsirkan peneliti sesuai dengan maksud sebenarnya dari para partisipan. Dengan demikian, *member checking* membantu mengurangi kemungkinan bias interpretatif sekaligus meningkatkan reliabilitas temuan penelitian (B et al., 2023).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Komunitas Ngaji Nahwu

Komunitas Ngaji Nahwu merupakan salah satu bentuk inovasi dalam tradisi pengajaran ilmu alat, khususnya ilmu nahwu, yang berperan penting dalam memahami teks-teks klasik berbahasa Arab atau kitab kuning. Komunitas ini hadir sebagai ruang belajar kolektif

yang mengintegrasikan tradisi pesantren dengan pemanfaatan media digital. Di dalamnya, peserta tidak hanya mempelajari teori-teori gramatikal bahasa Arab, tetapi juga berlatih menerapkannya secara langsung melalui interaksi dan diskusi. Dengan demikian, komunitas Ngaji Nahwu menjadi wadah pembelajaran yang bersifat kolaboratif, partisipatif, dan relevan dengan kebutuhan pembelajar modern.

Peserta komunitas terdiri dari santri maupun mahasiswa dengan latar belakang akademik yang beragam, meskipun mayoritas berasal dari bidang kebahasaaraban. Mereka mengikuti kajian secara rutin, baik melalui pertemuan daring menggunakan platform seperti Google Meet maupun melalui diskusi di WhatsApp Group. Media pembelajaran kadang disiapkan oleh peserta, seperti rangkuman atau slide presentasi, namun pada kesempatan lain ustadz langsung yang menyiapkannya untuk mendukung penjelasan. Sumber utama kajian dalam komunitas ini adalah kitab *an-Nahwu al-Wāḍiḥ* yang berfokus pada kaidah gramatikal bahasa Arab, serta *Safīnatun Najāh* yang lebih menekankan pada aspek fikih dasar, sehingga memberikan kombinasi antara ilmu bahasa dan ilmu agama.

Keberadaan ustadz sebagai pengampu kajian menjadi elemen sentral dalam komunitas ini. Ustadz tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang menyesuaikan strategi pengajaran dengan kebutuhan peserta. Salah satu ciri khas pengajaran dalam komunitas Ngaji Nahwu adalah penggunaan strategi bilingual melalui praktik alih kode dan campur kode. Strategi ini terbukti efektif dalam menjembatani kesenjangan antara bahasa Arab klasik yang kompleks dengan bahasa ibu peserta, sehingga pembelajaran menjadi lebih mudah diakses sekaligus tetap menjaga keaslian istilah gramatikal Arab.

Lebih dari sekadar forum belajar bahasa, komunitas Ngaji Nahwu juga merefleksikan upaya pelestarian tradisi intelektual Islam sekaligus adaptasi terhadap perkembangan zaman. Dengan memadukan teks klasik yang sarat otoritas dengan teknologi digital yang bersifat modern, komunitas ini mampu menghadirkan suasana belajar yang relevan, fleksibel, dan bermakna. Kehadiran komunitas Ngaji Nahwu menjadi bukti bahwa tradisi pesantren tidak tergerus oleh modernitas, melainkan mampu bertransformasi menjadi model pembelajaran yang inklusif dan berorientasi pada kebutuhan generasi masa kini.

### Sosiolinguistik

Sosiolinguistik merupakan cabang ilmu antardisiplin yang memadukan sosiologi dan linguistik, dua bidang keilmuan empiris yang memiliki keterkaitan erat. Sosiologi, sebagaimana didefinisikan oleh para ahli, pada dasarnya merupakan kajian objektif dan ilmiah mengenai manusia dalam konteks masyarakat, termasuk

lembaga-lembaga serta proses sosial yang berlangsung di dalamnya. Fokus kajian sosiologi adalah memahami bagaimana masyarakat terbentuk, berkembang, serta mempertahankan keberlangsungannya. Melalui analisis terhadap lembaga sosial dan berbagai permasalahan sosial yang muncul, dapat dipahami bagaimana manusia beradaptasi dengan lingkungannya, menjalani proses sosialisasi, serta menempati peran masing-masing dalam struktur masyarakat.

Sedangkan, linguistik merupakan disiplin ilmu yang menelaah bahasa secara sistematis, baik dari segi struktur, fungsi, maupun penggunaan dalam komunikasi. Kajian linguistik mencakup aspek fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, hingga pragmatik, yang kesemuanya bertujuan memahami hakikat bahasa sebagai sistem tanda yang digunakan manusia. Dengan demikian, integrasi antara sosiologi dan linguistik dalam sosiolinguistik memungkinkan peneliti untuk mengkaji bahasa tidak hanya sebagai sistem internal, tetapi juga sebagai praktik sosial yang dipengaruhi oleh faktor-faktor kemasyarakatan (Malabar, n.d.).

Sosiolinguistik merupakan bidang kajian yang menelaah bagaimana faktor-faktor sosial berpengaruh terhadap penggunaan bahasa (Anasti et al., 2022). Sosiolinguistik juga dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mengkaji fenomena-fenomena kebahasaan yang terjadi dalam suatu kelompok masyarakat (Nuryani et al., 2021). Berdasarkan sudut pandang sosiolinguistik, komunitas ini dapat dikategorikan sebagai komunitas tutur (*speech community*), (Masitoh & Thoriqussuud, 2024) dimana terbentuk norma-norma kebahasaan tersendiri berdasarkan interaksi antaranggota. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa sosiolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan sosiologi, dengan objek kajian yang berfokus pada hubungan antara bahasa dan faktor-faktor sosial dalam suatu komunitas tutur. Sosiolinguistik menitikberatkan perhatiannya pada deskripsi penggunaan bahasa dalam konteks nyata, sedangkan sosiologi bahasa lebih menekankan pada keterkaitan timbal balik antara bahasa atau dialek dengan faktor-faktor sosial yang melingkupinya. Sosiolinguistik berfokus pada bagaimana bahasa berfungsi dalam masyarakat, khususnya pada kemampuan penutur dalam menerapkan aturan berbahasa secara tepat sesuai dengan konteks sosialnya.

### Alih Kode dan Campur Kode

Dalam kajian sosiolinguistik, dikenal tiga bentuk pilihan bahasa yang kerap muncul dalam interaksi tutur. Ketiga bentuk tersebut adalah alih kode, campur kode, dan variasi dalam satu bahasa yang sama. Pemilihan bahasa ini tidak sekadar fenomena linguistik, melainkan juga berkaitan erat dengan faktor sosial, situasional, dan tujuan komunikasi penutur.

Bentuk pertama adalah alih kode (*code switching*), yaitu peralihan penggunaan antara dua atau lebih sistem bahasa yang dikuasai penutur. Istilah kode di sini digunakan secara netral untuk merujuk pada bahasa, dialek, sosiolek, atau variasi bahasa lainnya. Sebagai contoh, seorang penutur yang menguasai bahasa Bali (B1), bahasa Indonesia (B2), dan bahasa Inggris dapat melakukan alih kode di antara ketiganya sesuai konteks percakapan (Susanti et al., 2024).

Selanjutnya adalah campur kode (*code mixing*), yakni penyisipan unsur-unsur dari bahasa lain ke dalam struktur kalimat bahasa utama yang sedang digunakan. Fenomena ini sebelumnya dikenal sebagai bentuk interferensi antarbahasa, namun kini dipandang sebagai salah satu strategi komunikasi yang dapat memperjelas atau memperkuat pesan yang disampaikan (Dewirahmadanirwati & Aditiawarman, 2023)

Selain itu, terdapat pula variasi dalam satu bahasa yang sama (*variation within the same language*), yang menggambarkan adanya keragaman internal dalam suatu bahasa. Variasi ini dapat berupa perbedaan ragam formal dan nonformal, dialek regional, maupun penggunaan register tertentu, dan sering kali menjadi objek kajian dalam penelitian mengenai sikap bahasa (Rahayu, 2021).

Ketiga bentuk pilihan bahasa tersebut tidak hanya ditemukan dalam percakapan sehari-hari, tetapi juga tampak jelas dalam praktik pembelajaran, khususnya pada pengajaran bahasa Arab. Penggunaan bahasa Arab dan bahasa Indonesia dalam konteks ini menunjukkan praktik *code switching* dan *code mixing* yang berfungsi sebagai strategi komunikasi sekaligus strategi pedagogis (Mabule, 2015). Hal ini sejalan dengan teori Dell Hymes tentang *ethnography of speaking*, yang menegaskan bahwa bentuk komunikasi selalu dipengaruhi oleh konteks sosial, tujuan, serta partisipan yang terlibat (Bauman & Sherzer, 1975).

Dalam praktik pembelajaran, bahasa Indonesia biasanya diposisikan sebagai *lingua franca* untuk menjelaskan konsep tata bahasa Arab, sementara bahasa Arab digunakan terutama pada saat pembacaan teks dan analisis struktur nahwu (Ahmad Rizki Ramadhan, Agung Setiyawan, Maulana Yusuf Mahbubillah, Wafa' Rizqiyya Adira, 2020). Campur kode muncul ketika pengajar berusaha mengilustrasikan konsep agar lebih komunikatif, sedangkan alih kode digunakan untuk memberikan penekanan tertentu atau mengalihkan topik pembahasan (Nasution et al., 2024).

Lebih jauh, komunitas pembelajaran bahasa Arab tidak hanya menjadi ruang akademik, tetapi juga berperan sebagai arena pembentukan identitas sosial dan religius. Bahasa Arab memperoleh nilai simbolik sebagai bahasa ilmu dan agama, sehingga meneguhkan posisinya sebagai penanda identitas keilmuan bagi mahasiswa. Hal ini sesuai dengan pandangan Oktavia dan Husniyah mengenai keterkaitan erat antara bahasa dan agama, di mana bahasa

berfungsi sebagai representasi identitas (Oktavia & Husniyah, 2025).

Pada tataran praktis, fenomena alih kode dan campur kode antara guru dan siswa lazim terjadi dalam proses pembelajaran. Kondisi ini umumnya disebabkan oleh penguasaan lebih dari satu bahasa oleh kedua belah pihak. Namun, fenomena tersebut juga dapat muncul secara sengaja ketika penutur belum sepenuhnya menguasai suatu bahasa, sehingga perlu mencari padanan kata dari bahasa lain. Meskipun demikian, guru tetap mengharapkan siswa mengembangkan keterampilan berbicara sebagai tolok ukur kemampuan komunikasi lisan. Oleh karena itu, siswa dituntut untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam kegiatan pembelajaran (Ninsi & Rahim, 2019).

### Alih Kode

Konsep alih kode tidak hanya mencakup perpindahan antarbahasa, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab, tetapi juga menandakan adanya kemampuan multilingual pada penutur sebagai syarat terjadinya peristiwa tersebut. Dalam hal ini, alih kode mencerminkan suatu tindakan linguistik yang dilakukan oleh penutur yang menguasai lebih dari satu bahasa.

Alih kode dapat terjadi karena kebutuhan untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan peran, situasi, atau partisipasi dalam suatu interaksi. Sebagai contoh, ketika dua orang sedang bercakap dalam satu bahasa dan kemudian hadir partisipasi ketiga, mereka mungkin beralih menggunakan bahasa lain. Hal ini menunjukkan bahwa situasi komunikasi merupakan salah satu faktor penentu dalam terjadinya alih kode. Lebih lanjut, Nababan dalam Rahardi menjelaskan bahwa alih kode juga meliputi peralihan dari satu ragam bahasa (fungsioklek) ke ragam lainnya, atau dari satu dialek ke dialek lain, tergantung pada konteks sosial dan fungsi bahasa yang digunakan (Hayati et al., 2025).

Terdapat dua jenis alih kode berdasarkan ruang lingkupnya. Pertama, alih kode intern, yaitu peralihan antara ragam bahasa dalam lingkup bahasa nasional, misalnya dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Kedua, alih kode ekstern, yakni peralihan antara bahasa nasional dengan bahasa asing, yang biasanya mencerminkan interaksi antarbudaya dalam masyarakat multilingual.

Namun, penelitian ini secara khusus hanya membatasi kajian pada dua bentuk pilihan bahasa, yakni alih kode dan campur kode. Dari ketiga bentuk yang dikemukakan, Sumarsono menilai bahwa alih kode memiliki konsekuensi yang paling signifikan, karena berpotensi menyebabkan pergeseran bahkan kepunahan bahasa. (Hadika Azizul A'la et al., 2020)

### Campur Kode

Campur kode merupakan fenomena linguistik ketika penutur mencampurkan dua atau lebih bahasa atau variasi bahasa dalam satu tindak tutur. Dalam praktiknya, penutur menyisipkan unsur-unsur dari bahasa lain ke dalam kalimat yang menggunakan bahasa utama. Misalnya, ketika seseorang berbahasa Indonesia kemudian mengatakan, "sistem operasi komputer ini very slow", maka frasa berbahasa Inggris tersebut merupakan bagian dari campur kode. (Wintner et al., 2023).

Unsur-unsur bahasa asing yang telah mengalami adaptasi secara fonologis, morfologis, maupun semantis dalam bahasa penerima tidak lagi dikategorikan sebagai bentuk interferensi, melainkan telah menjadi bagian dari kosakata yang terasimilasi.

Campur kode umumnya dilakukan secara sadar oleh penutur. Dalam bentuk tulisan, kesadaran ini sering ditandai dengan penggunaan format khusus seperti garis bawah atau cetak miring, untuk menunjukkan bahwa unsur bahasa asing tersebut memang sengaja disisipkan. Campur kode terbagi menjadi dua jenis. Pertama, campur kode ke dalam (*inner code-mixing*), yaitu campur kode yang terjadi antarvariasi dalam bahasa yang sama, seperti pencampuran antara ragam formal dan informal dalam bahasa Indonesia. Kedua, campur kode ke luar (*outer code-mixing*), yakni pencampuran antara bahasa utama dengan bahasa asing, misalnya pencampuran antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris (Manivannan & Maruthy, 2024).

Dengan demikian, campur kode dapat dipahami sebagai strategi komunikasi yang dilakukan secara sadar oleh penutur multibahasa untuk menyampaikan maksud secara lebih ekspresif, efisien, atau sesuai dengan konteks sosial tertentu. (Sabrina et al., 2025)

### Temuan dan Analisis Campur Kode dan Alih Kode dalam Komunitas Ngaji Nahwu

Dalam kajian daring ini, terdapat temuan praktik alih kode dan campur kode yang mana penggunaan dua bahasa utama yaitu bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Bahasa Arab digunakan saat membaca teks kitab dan menjelaskan struktur kalimat, sementara Bahasa Indonesia digunakan untuk menjelaskan makna atau memberikan ilustrasi tambahan kepada peserta.

#### Analisis Ungkapan 1

Ungkapan "Oke fahimtum? Kita lanjutkan. tamrīn yaitu latihan." menunjukkan adanya fenomena campur kode antarbahasa yang melibatkan tiga bahasa sekaligus, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris (*oke*), dan bahasa Arab (*fahimtum, tamrīn*). Campur kode yang muncul bersifat leksikal, sebab berupa penyisipan kosakata asing ke dalam struktur utama bahasa Indonesia. Kata *fahimtum* (فهمتم) yang berarti "apakah kalian paham?" dan *tamrīn* (تمرين) yang berarti "latihan" merupakan bentuk

integrasi istilah Arab dalam proses pembelajaran, sedangkan kata *oke* dari bahasa Inggris dipakai sebagai penanda awal interaksi yang bersifat ringan dan komunikatif.

Selain campur kode, ungkapan ini juga memperlihatkan alih kode fungsional. Hal tersebut tampak ketika penutur menyebut *tamrīn* dalam bahasa Arab, lalu segera menjelaskannya dengan bahasa Indonesia "yaitu latihan". Peralihan semacam ini bertujuan untuk memperjelas makna sekaligus memastikan pemahaman peserta didik. Dengan demikian, fungsi alih kode di sini lebih bersifat pedagogis, karena membantu siswa memahami istilah Arab melalui terjemahan langsung.

Secara komunikatif, frasa "*oke fahimtum?*" mencerminkan strategi pengajar dalam menciptakan suasana interaksi yang lebih cair. Ekspresi *oke* berperan sebagai bentuk keakraban, sementara kata \**fahimtum*\* menegaskan nuansa formal dan religius dari pembelajaran bahasa Arab. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan alih kode dan campur kode dalam kelas tidak sekadar terjadi secara kebetulan, tetapi merupakan strategi bahasa yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu mempermudah pemahaman, menjaga kedekatan sosial dengan siswa, dan menegaskan identitas keilmuan yang berbasis pada bahasa Arab.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa fenomena alih kode dan campur kode dalam ungkapan ini memiliki tiga fungsi utama, yaitu: (1) fungsi pedagogis, yakni membantu peserta didik memahami kosakata Arab; (2) fungsi afektif, yaitu menciptakan interaksi yang lebih akrab antara pengajar dan siswa; serta (3) fungsi identitas, yaitu menegaskan suasana religius-formal khas pembelajaran bahasa Arab di Indonesia.

### Analisis Ungkapan 2

Ungkapan "*Karena semua dhamir itu mabni.*" memperlihatkan fenomena campur kode intra-kalimat, yaitu penyisipan istilah bahasa Arab ke dalam struktur kalimat bahasa Indonesia. Dalam hal ini, penutur memasukkan dua istilah kunci, yaitu *dhamir* (ضمير) yang berarti kata ganti dan *mabni* (مبني) yang berarti \*tidak berubah bentuk atau baku.

Penyisipan istilah Arab tanpa penerjemahan menunjukkan bahwa penutur menganggap audiens telah memiliki pemahaman dasar mengenai konsep tata bahasa Arab. Dengan demikian, penggunaan istilah tersebut tidak menimbulkan kebingungan, melainkan justru mempertegas penjelasan. Hal ini berbeda dengan kasus alih kode yang biasanya diikuti dengan terjemahan atau penjelasan ulang dalam bahasa Indonesia.

Dari segi fungsi, campur kode ini berperan sebagai bentuk penegasan konsep gramatikal. Istilah Arab dipertahankan untuk menjaga ketepatan terminologi dalam konteks pembelajaran ilmu nahwu (tata bahasa

Arab). Selain itu, penggunaan istilah Arab di tengah kalimat bahasa Indonesia juga memiliki fungsi identitas akademik, karena mencerminkan suasana religius-formal khas pengajian kitab kuning, di mana bahasa Arab dipakai sebagai bahasa ilmu sekaligus bahasa otoritatif.

Dengan demikian, campur kode dalam ungkapan ini tidak hanya berfungsi sebagai variasi bahasa, tetapi juga sebagai strategi didaktis untuk meneguhkan makna istilah gramatikal dan menjaga keaslian terminologi Arab dalam proses pembelajaran.

### Analisis Ungkapan 3

Ungkapan "*Maka yang disebutkan itu mahalnyanya saja seperti rofa', nashab, jer atau khofad, dan jazm.*" menunjukkan fenomena campur kode dalam bentuk frasal dan teknis. Hal ini tampak dari penggunaan istilah gramatikal bahasa Arab yang disisipkan ke dalam kalimat penjabar berbahasa Indonesia. Frasa "mahalnya saja" merujuk pada posisi i'rab dalam struktur kalimat Arab, sedangkan istilah "*rofa'*", "*nashab*", "*jer/khofad*", dan "*jazm*" merupakan kategori teknis dalam ilmu nahwu yang menjelaskan posisi kata dalam suatu struktur sintaksis.

Penggunaan istilah tersebut tanpa terjemahan mencerminkan adanya kesadaran penutur bahwa istilah gramatikal Arab sulit dialihbahasakan secara tepat ke dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, istilah asli tetap dipertahankan untuk menjaga akurasi makna. Fenomena ini juga dapat dikategorikan sebagai bentuk alih kode simbolik, yakni penggunaan istilah Arab bukan hanya sebagai penjelasan teknis, tetapi juga untuk menunjukkan otoritas keilmuan serta kedalaman penguasaan materi yang bersumber dari teks Arab klasik.

Dengan demikian, campur kode dan alih kode pada ungkapan ini berfungsi ganda. Di satu sisi, berfungsi sebagai instrumen pedagogis untuk memperkenalkan istilah teknis yang tidak tergantikan oleh bahasa Indonesia. Di sisi lain, berfungsi sebagai penanda identitas akademik-religius, di mana penggunaan istilah Arab dianggap lebih sah, formal, dan mencerminkan otentisitas tradisi keilmuan dalam pengajaran kitab kuning.

### Analisis Ungkapan 4

Ungkapan "*Al-amtsilah, contoh-contoh. Pertama, ana sāmi'un, artinya saya pendengar. Kedua, anti naẓīfatun, artinya kamu (perempuan) adalah seorang yang bersih.*" memperlihatkan fenomena alih kode antar kalimat. Perpindahan bahasa terjadi secara bergantian antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia, di mana setiap bagian bahasa Arab selalu diikuti dengan padanan maknanya dalam bahasa Indonesia. Kalimat dibuka dengan istilah Arab "*al-amtsilah*" yang langsung dijelaskan dengan padanan Indonesianya "contoh-contoh", kemudian dilanjutkan dengan dua contoh kalimat Arab lengkap "ana

sāmi'un" dan "anti nazīfatun" yang masing-masing diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Alih kode pada ungkapan ini bersifat edukatif, karena tujuan utamanya adalah membantu peserta didik memahami makna sekaligus struktur kalimat Arab secara langsung dan kontekstual. Pola penyajian contoh ini juga memperlihatkan metode pengajaran yang menekankan pendekatan bilingual, di mana bahasa Arab diperkenalkan dalam bentuk asli lalu segera dijelaskan melalui bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar.

Fenomena ini lazim dijumpai dalam praktik pembelajaran kitab di pesantren atau lembaga pendidikan Islam, di mana alih kode tidak hanya berfungsi sebagai jembatan pemahaman, tetapi juga sebagai strategi pedagogis untuk menanamkan kebiasaan berpikir dalam dua bahasa sekaligus. Dengan demikian, alih kode dalam ungkapan ini berperan ganda: sebagai sarana didaktis untuk memperjelas materi, dan sebagai peneguh identitas keilmuan yang bersumber dari teks Arab klasik.

Jadi, berdasarkan analisis hasil temuan lapangan yang sudah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa fenomena alih kode dan campur kode muncul secara konsisten dalam interaksi pembelajaran bahasa Arab. Ungkapan-ungkapan yang diperoleh memperlihatkan pola penggunaan bahasa yang bergantian antara bahasa Indonesia, bahasa Arab, dan terkadang bahasa Inggris. Pola tersebut tidak bersifat acak, melainkan menunjukkan strategi komunikatif yang digunakan pengajar untuk mencapai tujuan tertentu, baik dari segi pedagogis maupun sosial.

Pada ungkapan pertama, "Oke fahimtum? Kita lanjutkan. tamrīn yaitu latihan." terlihat campur kode antarbahasa dengan keterlibatan tiga bahasa, yaitu Indonesia, Inggris, dan Arab. Campur kode leksikal muncul melalui kata "fahimtum" dan "tamrīn", sementara kata "oke" merepresentasikan ekspresi ringan khas bahasa Inggris. Fenomena ini diikuti dengan alih kode fungsional ketika penutur menjelaskan arti "tamrīn" dengan bahasa Indonesia. Fungsi yang ditunjukkan adalah mempermudah pemahaman, menjaga interaksi yang akrab, sekaligus meneguhkan identitas akademik-religius dalam suasana pembelajaran bahasa Arab.

Ungkapan kedua, "Karena semua dhamir itu mabni." memperlihatkan campur kode intra-kalimat melalui penyisipan istilah Arab "dhamir" dan "mabni" ke dalam struktur bahasa Indonesia. Kedua istilah ini tidak diterjemahkan karena sudah menjadi terminologi teknis dalam tata bahasa Arab yang sulit dicari padanan tepatnya dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, penggunaan istilah Arab secara langsung memiliki fungsi ganda, yakni menegaskan konsep gramatikal sekaligus menjaga otoritas keilmuan yang melekat pada tradisi pembelajaran kitab kuning.

Sementara itu, ungkapan ketiga, "Maka yang disebutkan itu mahalnya saja seperti rofa', nashab, jer atau

khofad, dan jazm." juga memperlihatkan campur kode frasal dan teknis. Istilah rofa', nashab, jer/khofad, dan jazm merupakan terminologi baku dalam ilmu nahwu yang dipertahankan dalam bahasa aslinya. Alih kode simbolik tampak dalam penggunaan istilah tersebut karena tidak hanya berfungsi sebagai sarana penjelasan, tetapi juga sebagai penanda otoritas akademik. Penggunaan istilah Arab asli meneguhkan kesan formalitas dan otentisitas tradisi keilmuan Islam, sekaligus memberikan kejelasan materi bagi audiens yang sudah terbiasa dengan terminologi tersebut.

Ungkapan keempat, "Al-amtsilah, contoh-contoh. Pertama, ana sāmi'un, artinya saya pendengar. Kedua, anti nazīfatun, artinya kamu (perempuan) adalah seorang yang bersih." menunjukkan alih kode antar kalimat. Perpindahan terjadi secara bergantian antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia, dengan pola penjelasan langsung berupa terjemahan. Hal ini menunjukkan fungsi edukatif dari alih kode, yakni memperjelas makna dan struktur kalimat Arab agar mudah dipahami peserta. Strategi bilingual yang digunakan dalam ungkapan ini mencerminkan metode pengajaran kitab kuning, di mana bahasa Arab dipakai sebagai bahasa sumber, sementara bahasa Indonesia digunakan sebagai sarana penjas.

Secara umum, keempat ungkapan ini memperlihatkan bahwa alih kode dan campur kode bukan sekadar variasi bahasa, melainkan strategi komunikatif yang integral dalam proses pembelajaran bahasa Arab. Campur kode lebih banyak muncul dalam bentuk istilah teknis gramatikal, sedangkan alih kode muncul dalam bentuk penjelasan dan terjemahan untuk memperkuat pemahaman. Fungsi yang paling dominan adalah fungsi pedagogis, yaitu mempermudah pemahaman peserta didik; fungsi afektif, yaitu menciptakan interaksi yang akrab; serta fungsi identitas, yaitu menjaga otoritas keilmuan dan nuansa religius dalam pembelajaran. Dengan demikian, alih kode dan campur kode dalam konteks ini merupakan bagian dari dinamika bilingualisme yang produktif dan kontekstual dalam lingkungan pendidikan Islam di Indonesia.

**Dokumentasi Pembelajaran di Komunitas “Ngaji Nahwu**



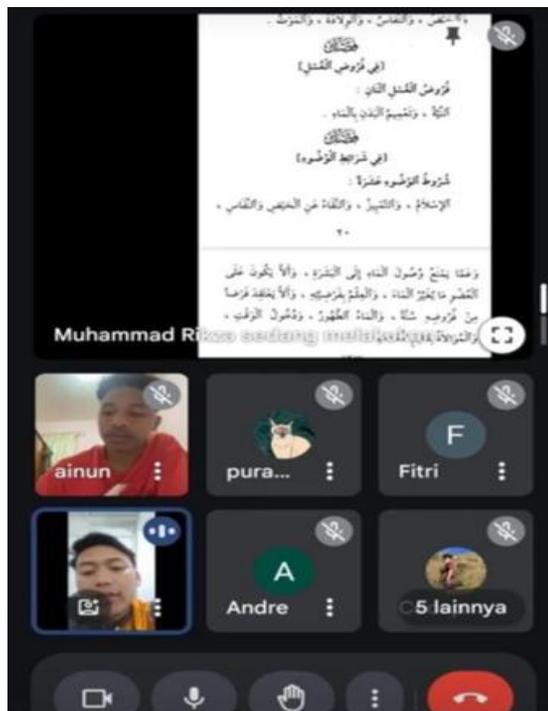
**Gambar 1. Flyer Kegiatan**

Flyer kegiatan pembelajaran aspek kebahasaan yaitu pada kitab an-Nahwu Al-Wadiah yang diselenggarakan setiap senin dan malam jumat.



**Gambar 2. Flyer Kegiatan**

Flyer kegiatan pembelajaran aspek keislaman yaitu pada kitab Safinatun Najah yang diselenggarakan setiap rabu.



**Gambar 3. Kegiatan Pembelajaran**

Berikut merupakan salah satu dokumentasi kegiatan pembelajaran yang rutin dilaksanakan setiap 3 kali dalam sepekan.

**SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa alih kode dan campur kode merupakan strategi linguistik yang signifikan dalam mendukung proses pembelajaran ilmu nahwu di komunitas Ngaji Nahwu. Campur kode terjadi melalui penyisipan unsur-unsur bahasa Arab ke dalam struktur kalimat bahasa Indonesia, sedangkan alih kode muncul dalam bentuk peralihan bahasa secara utuh antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia, baik melalui pengulangan kalimat maupun peralihan topik pembahasan. Kedua bentuk ini berfungsi untuk menjembatani pemahaman peserta terhadap materi kitab kuning yang kompleks, memperkuat nuansa akademik-religius, serta mempertegas identitas keilmuan dalam konteks tradisi Islam klasik yang dikemas melalui metode pembelajaran modern.

Secara epistemologis, fenomena alih kode dan campur kode menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam pembelajaran tidak bersifat netral, melainkan menjadi bagian dari konstruksi pengetahuan yang dinamis dan kontekstual. Proses pemahaman ilmu nahwu berlangsung melalui mediasi bahasa yang fleksibel, sehingga struktur bahasa dapat disesuaikan dengan struktur pemikiran pembelajar yang masih berpijak pada bahasa ibu mereka. Hal ini menjadikan praktik bilingual

tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan makna dan pengetahuan.

Dari sisi praktis, temuan penelitian ini memberikan implikasi penting bagi strategi pembelajaran kitab kuning. Penggunaan strategi bilingual—dengan memadukan bahasa Arab dan bahasa Indonesia—terbukti dapat meningkatkan efektivitas pengajaran, karena membantu peserta didik memahami istilah gramatikal yang kompleks sekaligus menjaga kedekatan mereka dengan teks klasik. Strategi ini juga mampu mengurangi jarak antara peserta didik dengan materi ajar, memperkuat daya serap konsep, serta menjadikan pembelajaran lebih interaktif dan komunikatif.

Dengan demikian, studi ini tidak hanya memberikan kontribusi pada pengembangan kajian sosiolinguistik dalam konteks pendidikan Islam berbasis komunitas daring, tetapi juga menawarkan implikasi praktis bagi pengembangan metode pengajaran kitab kuning yang lebih relevan dengan kebutuhan pembelajar masa kini. Praktik alih kode dan campur kode dapat dipandang sebagai strategi pedagogis yang selaras dengan perkembangan zaman, tanpa meninggalkan otoritas tradisi keilmuan Islam yang menjadi fondasinya. Penelitian ini juga membuka ruang bagi kajian lanjutan yang dapat mengeksplorasi lebih jauh peran fenomena kebahasaan serupa dalam konteks pembelajaran keislaman lainnya, baik di ranah daring maupun luring.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rizki Ramadhan, Agung Setiyawan, Maulana Yusuf Mahbubillah, Wafa' Rizqiyya Adira, H. A. A. (2020). *Variasi Bahasa pada Konten Youtube: Kajian Sosiolinguistik*. 7(2), 765–772. <http://dx.doi.org/10.35931/am>
- Amir, S. (2020). Problematika Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren Putra Alkhairaat Pusat Palu. *Al-Qalam*, 26(1), 141. <https://doi.org/10.31969/alq.v26i1.827>
- Anasti, H. P., Thahar, H. E., & Afnita, A. (2022). Sosiolinguistik dalam Pembelajaran Teks Fabel dengan Pendekatan Komunikatif. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 646–655. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1983>
- Aviah, N., Kuswardono, S., & Qutni, D. (2019). *Alih Kode, Campur Kode dan Perubahan Makna Pada Integrasi Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia di Film "Sang Kiai" (Analisis Sosiolinguistik)*. 8(2), 135–139.
- B, A. U., Jannati, P., Malahati, F., Qathrunnada, & Shaleh. (2023). Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 341–348.
- Bachrudin, A. F. S. (2024). Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Oleh Santriwati Baru Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 4 Kediri (Kajian Sosiolinguistik). *Jurnal Cahaya Mandalika*.
- Bauman, R., & Sherzer, J. (1975). The ethnography of speaking. *Annual Review of Anthropology*, 4, 95–119.
- Dewirahmadanirwati, D., & Aditiawarman, M. (2023). From Bilingualism to Code Mixing and Code Switching Uttered by Indonesian Youth. *Jurnal Ilmiah Langue and Parole*, 6(2), 71–91.
- Fadilla, F. S., & Syaifudin, M. (2024). *Inovasi dalam Pengajaran Bahasa Arab: Menggunakan Aplikasi dan Platform Online untuk Pembelajaran Nahwu yang Lebih Menarik*. 4(4), 322–329. <https://doi.org/10.58737/jpled.v4i4.319>
- Fajrin, A. A., Hajidah, L., Arifa, Z., & Basid, A. (2022). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Proses Pembelajaran Pada Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa Arab Uin Maulana Malik Ibrahim Malang. *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, 11(2), 1–14. <https://doi.org/10.15294/la.v11i2.57968>
- Gupta, A. (2024). *Qualitative Methods and Data Analysis Using ATLAS.ti*. Springer.
- Hadika Azizul A'la, Mulawarman, W. G., & Purwanti. (2020). *Alih Kode Dan Campur Kode Bahasa Arab Pada Pembelajaran di Pondok Pesantren Ibadurrahman Kutai Kartanegara Kalimantan Timur*. 4, 642–650.
- Hayati, R., Ersani, E., Darwiyanti, A., Akbar, S., Hadikusumo, R. A., Hamda, E. F., Simanungkalit, L. N., Missouri, R., Winarsih, S., & Priyanti, N. Y. (2025). *Pengembangan bahan ajar*. Sada Kurnia Pustaka.
- Mabule, D. R. (2015). *What is this? Is It Code Switching, Code Mixing or Language Alternating?* 5(1), 339–350. <https://doi.org/10.5901/jesr.2015.v5n1p339>
- Malabar, S. (n.d.). *SOSIOLINGUISTIK*.
- Manivannan, V., & Maruthy, S. (2024). Code-switching and Code-mixing: A gap in the Stuttering Literature. *Research Review International Journal of Multidisciplinary*, 9(2), 10–23.
- Masitoh, R., & Thoriqussuud, M. (2024). *Kajian Sosiolinguistik Pengguna Bahasa Arab di Sekolah Indonesia Jeddah: Prespektif Guru dan Siswa*. 982–994.
- Miles, M. B. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Thousand Oaks.
- Mohajan, D., & Mohajan, H. (2022). *Exploration of coding in qualitative data analysis: Grounded theory perspective*.
- Nasution, M. M., Khairani, H., Syahputra, R., & Nasution, S. (2024). *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Teori Psiko-Sosiolinguistik*. 05(01), 1–23.
- Ninsi, R. A., & Rahim, R. A. (2019). *Alih Kode dan Campur Kode pada Peristiwa Tutur Guru dan Siswa Kelas X SMA Insan Cendekia Syech Yusuf*. 35–46.
- Nuryani, N., Isnaniah, S., & Eliya, I. (2021). Sosiolinguistik Dalam Pengajaran Bahasa Berbasis Multikultural: Teori dan Praktik Penelitian. In *In Media*.
- Oktavia, L. I., & Husniyah, H. (2025). *Sosiolinguistik Arab dalam Konteks Pembelajaran Agama Islam*. 04, 191–

203.

- Rahayu, S. S. (2021). *Alih kode dan campur kode pada komunikasi guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Arab: Studi kasus pada siswa kelas VIII MTs Assobarriyyah Cibeureum Sukabumi*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rishanda, A. T., Ghazi, F., & Mizan, A. N. (2025). Artificial Intelligence Dalam Pembelajaran Nahwu Secara Mandiri. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 8(1), 27–39.
- Sabrina, C. H., Akmaliah, A., & Rohanda, R. (2025). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Pembelajaran Ushul Fiqh Di Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiah Pondok Pesantren Ibadurrohman Baleendah (Kajian Sosiolinguistik). *Prosodi*, 19(1), 97–106.
- Shin, S. Y., & Miller, S. (2022). A review of the participant observation method in journalism: Designing and reporting. *Review of Communication Research*, 10.
- Susanti, R., Haryanto, H., Pranawukir, I., Safar, M., & Tjahyadi, I. (2024). The use of code-mixing and code-switching: Challenge identification in language online mass media. *IJOTL-TL: Indonesian Journal of Language Teaching and Linguistics*, 9(1), 32–43.
- Tugino, Munadi, M., & Khuriyah. (2023). Pengaplikasian Teknologi Digital dalam Pembelajaran PAI dan Bahasa Arab. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3, 78.
- Wintner, S., Shehadi, S., Zeira, Y., Osmelak, D., & Nov, Y. (2023). Shared lexical items as triggers of code switching. *Transactions of the Association for Computational Linguistics*, 11, 1471–1484.
- Wiranto, R. (2022). Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Arab di SMA IT Nurul Ilmi Kelas X. *Jurnal Perndidikan Bahasa Arab Dan Budaya Islam*, 3(1).